



Kesejahteraan Spiritual dan Kualitas Hidup di Antara Lansia yang Dilembagakan: Studi Korelasi

¹Tomi Jepisa, ²Setiadi Syarli, ³Rifahatul Mahmudah, ⁴Ririn, ⁵Husni

¹²³⁴Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Informasi, Prodi Keperawatan Universitas Alifiah Padang, Indonesia

⁵Bagian Patologi Klinik dan Kedokteran Laboratorium, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

²eetsyarli@gmail.com

Abstract

The increasing number of older adults in Indonesia poses challenges in maintaining physical, psychological, social, and spiritual well-being. One important factor influencing the quality of life of older adults, especially those living in social care institutions, is spiritual well-being, which includes the relationship with God and a sense of meaning in life. This study aimed to examine the relationship between spiritual well-being and the quality of life of older adults at Tresna Werdha Social Care (TWSC) Kasih Sayang Ibu Batusangkar and TWSC Sabai Nan Aluih Sicincin. This study employed a quantitative correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all older adults residing in the two TWSCs, totaling 180 individuals, using a total sampling technique. The instruments used were the Spiritual Well-Being Scale (SWBS) and the Indonesian version of WHOQOL-BREF. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, with the Chi-square test at a significance level of 0.05. The results showed that most older adults had a high level of spiritual well-being (67.2%) and a good quality of life (63.3%). Statistical analysis indicated a significant relationship between spiritual well-being and quality of life among older adults ($p = 0.000$; $OR = 3.4$; $95\% CI = 2.1-5.7$). Older adults with high spiritual well-being were 3.4 times more likely to have a good quality of life compared to those with low spiritual well-being. Spiritual well-being plays an important role in improving the quality of life of older adults in social care institutions. The spiritual dimension helps older adults achieve inner peace, find meaning in life, and strengthen social relationships. Therefore, the implementation of spirituality-based nursing interventions and the strengthening of routine religious activities in social care institutions are necessary to enhance the holistic well-being of older adults

Keywords: *spiritual well-being, quality of life, older adults, social care institutions, gerontological nursing.*

Abstrak

Meningkatnya jumlah orang dewasa lanjut usia di Indonesia menimbulkan tantangan dalam menjaga kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua, terutama mereka yang tinggal di lembaga perawatan sosial, adalah kesejahteraan spiritual, yang mencakup hubungan dengan Tuhan dan rasa makna dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua di Tresna Werdha Social Care (TWSC) Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan TWSC Sabai Nan Aluih Sicincin. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal di dua TWSC sebanyak 180 orang, dengan teknik pengambilan sampel total. Instrumen yang digunakan adalah Skala Kesejahteraan Rohani (SWBS) dan WHOQOLBREF versi Indonesia. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebagian besar orang dewasa yang lebih tua memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi (67,2%) dan kualitas hidup yang baik (63,3%). Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua ($p = 0,000$; $ATAU = 3,4$; $95\% CI = 2,1-5,7$). Orang dewasa yang lebih tua dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi 3,4 kali lebih mungkin memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki kesejahteraan spiritual yang rendah. Kesejahteraan spiritual memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua di lembaga perawatan sosial. Dimensi spiritual membantu orang dewasa yang lebih tua mencapai kedamaian batin, menemukan makna dalam hidup, dan memperkuat hubungan sosial. Oleh karena itu,

pelaksanaan intervensi keperawatan berbasis spiritualitas dan penguatan kegiatan keagamaan rutin di lembaga perawatan sosial diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan holistik orang dewasa yang lebih tua.

Kata Kunci: kesejahteraan, spiritual, kualitas hidup, orang dewasa yang lebih tua, mobil sosial, keperawatan gerontologis

© 2026 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Meningkatnya jumlah orang dewasa yang lebih tua merupakan fenomena global yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), populasi berusia 60 tahun ke atas diproyeksikan mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Indonesia sebagai salah satu negara terpadat juga mengalami tren serupa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), orang dewasa yang lebih tua menyumbang lebih dari 11% dari total populasi, menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan struktur penduduk yang menua.

Seiring bertambahnya usia individu, orang dewasa yang lebih tua sering menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kualitas hidup di kalangan orang dewasa yang lebih tua telah menjadi masalah penting, terutama bagi mereka yang tinggal di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha. Orang dewasa yang lebih tua yang tinggal di perawatan institusional umumnya mengalami interaksi sosial yang terbatas, kehilangan peran keluarga, dan perubahan kondisi fisik dan kesehatan yang dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup. Penurunan fungsi tubuh, hilangnya peran sosial, dan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari semakin mempengaruhi kesejahteraan mereka. Menurut WHO (2022), kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, dan keyakinan spiritual.

Selain faktor kesehatan fisik, spiritualitas memainkan peran penting dalam kesejahteraan orang dewasa yang lebih tua. Kesejahteraan spiritual dianggap sebagai dimensi yang memberikan makna, tujuan, dan harapan dalam hidup, sehingga meningkatkan ketahanan psikologis dan kesejahteraan subjektif. Orang dewasa yang lebih tua dengan kesejahteraan spiritual yang baik cenderung menerima kondisi hidup mereka dengan lebih baik, mengalami kedamaian batin, dan memandang masa depan secara lebih positif.

Kesejahteraan spiritual adalah salah satu aspek kunci yang mempengaruhi adaptasi orang dewasa yang lebih tua terhadap proses penuaan. Orang dewasa yang lebih tua dengan tingkat kesejahteraan

spiritual yang lebih tinggi lebih mungkin mengalami rasa damai, makna hidup, dan penerimaan terhadap kondisi mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Fetzer Institute, 2020).

Beberapa penelitian terbaru telah menunjukkan hubungan yang kuat antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup di antara orang dewasa yang lebih tua. Sebuah studi oleh Chaudhury & Hammami (2021) menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi melaporkan kepuasan hidup yang lebih besar dan lebih mampu mengatasi masalah kesehatan kronis. Penelitian lain yang dilakukan di Asia juga menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berkontribusi positif terhadap kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua dengan memperkuat aspek psikologis dan sosial (Lee et al., 2022).

Dalam konteks lembaga perawatan sosial di Indonesia, spiritualitas menjadi semakin signifikan karena orang dewasa yang lebih tua sering menghadapi keterbatasan akses ke dukungan keluarga. Kegiatan spiritual, seperti doa, pertemuan keagamaan, dan refleksi diri, dapat berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu orang dewasa yang lebih tua menyesuaikan diri dengan kehidupan institusional. Oleh karena itu, memeriksa hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup di antara orang dewasa yang tinggal di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha sangat penting untuk memahami peran spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya dimensi spiritual dalam mendukung kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua dan berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan intervensi yang lebih holistik dalam pelayanan keperawatan gerontologi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup orang dewasa yang tinggal di Lembaga

Perawatan Sosial Tresna Werdha. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan spiritual di antara orang dewasa yang lebih tua, menilai kualitas hidup mereka berdasarkan domain WHOQOL-BREF, dan menganalisis hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dalam keperawatan gerontologis, khususnya mengenai peran kesejahteraan spiritual dalam meningkatkan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua, dan berfungsi sebagai landasan bagi administrator lembaga perawatan sosial dan penyedia layanan kesehatan dalam merancang intervensi perawatan berbasis spiritualitas yang holistik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasi analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha. Dalam studi cross-sectional, data dikumpulkan pada satu titik waktu tanpa intervensi apa pun, memungkinkan hubungan antara variabel independen dan dependen dianalisis secara statistik (Notoatmodjo, 2020). Penelitian dilakukan di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha (TWSC) Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan TWSC Sabai Nan Aluih Sicincin. Periode pengumpulan data direncanakan berlangsung selama lima bulan, dari Oktober 2025 hingga Februari 2026.

Populasi penelitian ini terdiri dari semua orang dewasa yang lebih tua dengan hipertensi yang tinggal di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha. Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua institusi tersebut, terdapat 70 orang lansia di TWSC Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan 110 orang lansia di TWSC Sabai Nan Aluih Sicincin. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel total, menghasilkan total 180 orang dewasa yang lebih tua (Sugiyono, 2024). Kriteria inklusi dan pengecualian didefinisikan sebagai berikut: a. Kriteria inklusi: 1) Orang dewasa yang lebih tua yang telah tinggal di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha setidaknya selama enam bulan. 2) Orang dewasa yang lebih tua yang dapat berkomunikasi dan menanggapi kuesioner secara mandiri atau dengan bantuan dari pengasuh. 3) Orang dewasa yang lebih tua yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan persetujuan tertulis.

b. Kriteria pengecualian: 1) Orang dewasa yang lebih tua dengan demensia parah atau gangguan kognitif berat.

3. Mempelajari Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yaitu kesejahteraan spiritual sebagai variabel independen (X) dan kualitas hidup sebagai variabel dependen (Y). Kesejahteraan spiritual dikonseptualisasikan sebagai sumber daya psikososial internal yang mencerminkan persepsi individu tentang makna hidup, kedamaian batin, dan keterhubungan dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Kualitas hidup, sebagai variabel hasil, mewakili evaluasi subjektif orang dewasa yang lebih tua terhadap kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan mereka. Hubungan antara kedua variabel ini diperiksa untuk menentukan sejauh mana kesejahteraan spiritual berkontribusi terhadap kualitas hidup di antara orang dewasa yang lebih tua.

4. Definisi Operasional Variabel

Kesejahteraan spiritual secara operasional didefinisikan sebagai rasa makna, tujuan, dan keterhubungan yang dirasakan individu dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan/atau kekuatan yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, kesejahteraan spiritual diukur menggunakan kuesioner standar yang dikelola sendiri, menghasilkan skor total yang mencerminkan tingkat kesejahteraan spiritual. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi.

Kualitas hidup secara operasional didefinisikan sebagai persepsi subjektif individu tentang posisi mereka dalam hidup dalam konteks budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Dalam penelitian ini, kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner yang divalidasi yang mencakup domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kualitas hidup yang dirasakan lebih baik.

5. Instrumen Belajar

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan keandalannya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Skala Kesejahteraan Spiritual (SWBS) (Ellison & Paloutzian, 1982), terdiri dari 20 item yang diukur pada skala Likert 6 titik. Instrumen ini mencakup dua domain: Kesejahteraan Religius (10 item) dan Kesejahteraan Eksistensial (10 item). Total skor berkisar antara 20 hingga 120 dan dikategorikan sebagai rendah, sedang, atau tinggi. WHOQOL-BREF, terdiri dari 26 item yang mencakup empat domain: fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Total skor berkisar antara 26 hingga 130 dan dikategorikan rendah, sedang, atau tinggi.

Kedua instrumen tersebut telah banyak digunakan di Indonesia dan menunjukkan keandalan yang baik, dengan nilai alfa Cronbach lebih besar dari 0,7.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kesejahteraan spiritual, dan kualitas hidup di antara orang dewasa yang lebih tua, dan hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup, dengan uji Chisquare (χ^2) diterapkan dan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

7. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian termasuk persetujuan yang diinformasikan, anonimitas, dan kerahasiaan, ditangani dengan hati-hati selama proses penelitian. Surat persetujuan etik penelitian diperoleh dari Komite Etik Penelitian Universitas Alifiah Padang dengan Nomor: 004201/Kep Universitas Alifiah Padang/2o25.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 180 orang dewasa lanjut usia yang tinggal di dua Tresna Werdha Social Care (TWSC) di Provinsi Sumatera Barat, yaitu TWSC Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan TWSC Sabai Nan Aluih Sicincin.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	80	44,4
	Perempuan	100	55,6
Usia (tahun)	60–69	56	31,1
	70–79	87	48,3
	≥80	37	20,6
Tingkat Pendidikan Tertinggi	Tidak sekolah SD	10	5,6
	8–6	8	4,4
SMP		48	26,7
	SMA	28	15,5

Status Perkawinan	Menikah	42	23,3
	Janda/Duda	112	62,2
	Tidak menikah	26	14,5
Lama Tinggal di Lembaga Perawatan Sosial	< 1 tahun	72	40,0
	≥ 1 tahun	108	60,0
Penyakit kronis	Ya	10	5,6
	Tidak	27	15,0

b. Tingkat Kesejahteraan Spiritual di Kalangan Orang Dewasa yang Lebih Tua

Kesejahteraan spiritual diukur menggunakan Skala Kesejahteraan Spiritual (SWBS), yang terdiri dari dua domain: kesejahteraan beragama (hubungan dengan Tuhan) dan kesejahteraan eksistensial (makna dan tujuan hidup). Hasil analisis menunjukkan bahwa:

Tabel 2. Tingkat Kesejahteraan Spiritual di Kalangan Orang Dewasa yang Lebih Tua

Kategori Kesejahteraan Spiritual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	15	8,3
Sedang	44	24,4
Tinggi	121	67,2

Mayoritas orang dewasa yang lebih tua (67,2%) menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, kebersamaan, dan dukungan spiritual dalam lembaga perawatan sosial memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan emosional orang dewasa yang lebih tua. Sebagian besar responden melaporkan bahwa berdoa, berpartisipasi dalam sesi studi agama, dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya memberi mereka rasa damai, penerimaan, dan makna dalam hidup meskipun terpisah dari keluarga mereka.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Chaudhury dan Hammami (2021) melaporkan bahwa orang dewasa yang lebih tua dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi mengalami kepuasan

hidup dan kedamaian batin yang lebih besar, bahkan ketika menghadapi kondisi kesehatan kronis. Spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme koping utama yang menumbuhkan ketahanan emosional di kemudian hari.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar orang dewasa yang tinggal di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi (67,2%), diikuti oleh tingkat sedang (24,4%) dan rendah (8,3%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang dewasa yang lebih tua di lembaga perawatan sosial memiliki kesejahteraan spiritual yang baik, baik dalam hal kesejahteraan agama (hubungan dengan Tuhan) maupun kesejahteraan eksistensial (makna dan tujuan hidup).

Secara konseptual, kesejahteraan spiritual adalah dimensi kesejahteraan yang mencerminkan harmoni antara individu, lingkungannya, dan nilai-nilai spiritual (Ellison dan Paloutzian, 1982). Teori ini menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual terbentuk melalui dua komponen utama: (1) Kesejahteraan Religius (RWB), yang mengacu pada hubungan individu dengan kekuatan transenden (Tuhan) dan menumbuhkan perasaan aman, damai, dan penerimaan diri; dan (2) Kesejahteraan Eksistensial (EWB), yang melibatkan pencarian makna dan tujuan dalam hidup, memberikan arah dan nilai bagi keberadaan seseorang.

Menurut Moberg (2021), kesejahteraan spiritual adalah pilar sentral dalam menjaga homeostasis psikologis di kalangan orang dewasa yang lebih tua, membantu mereka beradaptasi dengan kehilangan, penyakit kronis, dan penurunan fisik. Orang dewasa yang lebih tua dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi cenderung lebih baik menerima keadaan hidup mereka, mempertahankan sikap positif terhadap penuaan, dan mengalami tingkat kecemasan eksistensial yang lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Lee et al. (2022), yang meneliti 312 orang dewasa yang lebih tua di Korea Selatan dan menemukan bahwa kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi secara signifikan dikaitkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar ($r = 0,61$; $p < 0,001$). Orang dewasa yang lebih tua yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin, seperti doa, meditasi, dan membaca teks suci, menunjukkan kemampuan koping yang lebih baik dalam menanggapi stres psikososial dan kehilangan sosial.

Selanjutnya, Ferretti et al. (2023) melaporkan bahwa kesejahteraan spiritual memberikan efek penyangga terhadap stres dan depresi dengan meningkatkan perasaan makna, harapan, dan keterhubungan sosial.

Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi tidak hanya sebagai bentuk religiusitas tetapi juga sebagai kerangka kognitif dan emosional yang membantu individu menerima perubahan hidup.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, orang dewasa yang lebih tua di Lembaga Peduli Sosial Tresna Werdha terlibat aktif dalam kegiatan spiritual seperti sesi studi keagamaan, doa bersama, dan refleksi tentang makna hidup, yang memperkuat dimensi kesejahteraan beragama. Sementara itu, praktik berbagi pengalaman hidup dan saling mendukung di antara warga meningkatkan kesejahteraan eksistensial. Fenomena ini konsisten dengan teori Pargament (1997) tentang koping agama, yang mengemukakan bahwa praktik spiritual dan agama berfungsi sebagai strategi koping untuk mengelola stres dan ketidakpastian hidup.

Selain itu, menurut (Fetzer Institute, 2020), kesejahteraan spiritual berkorelasi positif dengan ranah psikologis dan sosial kualitas hidup. Spiritualitas membantu orang dewasa yang lebih tua mencapai rasa koherensi—persepsi bahwa hidup itu bermakna, dapat dipahami, dan dapat dikelola. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam mengatasi kehilangan, kesepian, dan ketergantungan, yang biasa dialami oleh orang dewasa yang lebih tua yang tinggal di lembaga perawatan sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan peran lingkungan sosial dalam mempertahankan kesejahteraan spiritual. Dukungan dari pengasuh, teman sebaya, dan kegiatan berbasis komunitas dalam lembaga perawatan sosial berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperkuat kesejahteraan spiritual orang dewasa yang lebih tua. Hal ini konsisten dengan Hui et al. (2020), yang menekankan bahwa dukungan sosial dan interaksi spiritual kolektif dapat meningkatkan spiritualitas dan kesehatan mental di antara orang dewasa yang lebih tua dalam pengaturan perawatan jangka panjang.

c. Kualitas Hidup Orang Dewasa yang Lebih Tua

Kualitas hidup diukur menggunakan WHOQOL-BREF, yang mencakup empat domain utama: fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Tabel 3. Kualitas Hidup Orang Dewasa yang Lebih Tua

Kategori Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	20	11,1
Sedang	46	25,6

Tinggi

114

63,3

Sebagian besar orang dewasa yang lebih tua (63,3%) memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di lembaga perawatan sosial, meskipun membatasi hubungan keluarga, tetap dapat memberikan lingkungan yang mendukung dan terstruktur bagi orang dewasa yang lebih tua, terutama jika diimbangi dengan kegiatan spiritual dan sosial yang teratur.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun orang dewasa yang lebih tua tinggal di lingkungan kelembagaan (panti jompo sosial), sebagian besar masih mampu mempertahankan persepsi positif terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), kualitas hidup (QoL) didefinisikan sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. WHO menekankan bahwa kualitas hidup bersifat multidimensi, mencakup empat domain utama: (1) Domain fisik: kesehatan tubuh, mobilitas, energi, dan rasa sakit; (2) Domain psikologis: perasaan positif, harga diri, spiritualitas, dan fungsi kognitif; (3) Domain sosial: hubungan interpersonal dan dukungan sosial; dan (4) Domain lingkungan: kebebasan, keselamatan, sumber daya keuangan, dan layanan sosial.

Dalam penelitian ini, skor tertinggi ditemukan dalam ranah sosial dan spiritual, menunjukkan bahwa hubungan interpersonal, kegiatan bersama, dan dukungan spiritual dari teman sebaya dan pengasuh berkontribusi pada persepsi positif tentang kualitas hidup. Temuan ini konsisten dengan Model Kualitas Hidup Lawton (1991), yang menekankan bahwa kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua dipengaruhi oleh empat komponen utama: kondisi lingkungan, kompetensi perilaku, kesejahteraan psikologis, dan persepsi subjektif tentang kehidupan.

Sebuah studi oleh Seangpraw et al. (2019) menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial, menerima dukungan keluarga atau komunitas, dan secara teratur terlibat dalam praktik spiritual memiliki skor kualitas hidup yang lebih tinggi. Spiritualitas memberikan makna dan tujuan dalam hidup, yang memainkan peran penting dalam membangun optimisme dan penerimaan diri selama proses penuaan. Penelitian oleh Aziato et al. (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dan sosial dari lingkungan sekitar berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama di kalangan orang dewasa yang lebih tua yang pernah mengalami kehilangan pasangan atau isolasi sosial.

Orang dewasa yang lebih tua yang tinggal di komunitas yang mendukung cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan rasa makna hidup yang lebih kuat.

Sementara itu, Lee et al. (2022), dalam studi lintas budaya di Asia Timur, menjelaskan bahwa ranah spiritual dan sosial memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua. Spiritualitas memberikan rasa tujuan, sedangkan hubungan sosial memperkuat rasa memiliki. Keduanya bertindak sebagai faktor pelindung terhadap penurunan kesehatan mental dan depresi pada orang dewasa yang lebih tua. Konteks budaya keagamaan Indonesia semakin memperkuat temuan ini. Di panti jompo sosial, kegiatan seperti pertemuan keagamaan, doa bersama, dan interaksi sosial di antara penghuni menciptakan lingkungan sosial yang kohesif dan mendukung. Lingkungan seperti itu memberikan makna dalam hidup, rasa penerimaan, dan mengurangi perasaan kesepian.

Temuan ini didukung oleh Hasanah et al. (2023), yang melaporkan bahwa orang dewasa yang lebih tua yang terlibat dalam kegiatan spiritual berbasis komunitas menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam domain psikologis dan sosial WHOQOL-BREF. Ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sosial saling melengkapi dalam menjaga kesejahteraan orang dewasa yang lebih tua. Selain faktor spiritual dan sosial, kondisi fisik dan penyakit kronis juga mempengaruhi kualitas hidup. Orang dewasa yang lebih tua dengan penyakit kronis seperti hipertensi atau diabetes cenderung memiliki skor yang lebih rendah dalam domain fisik, seperti yang dijelaskan oleh Ferretti et al. (2023), yang mencatat bahwa mobilitas yang terbatas dan ketergantungan pada obat dapat mengurangi kepuasan hidup. Namun, faktor-faktor ini dapat diimbangi dengan dukungan psikososial dan aktivitas spiritual yang terstruktur. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat Ryff's Psychological Well-Being Model (1989), yang menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kualitas hidup pada orang dewasa yang lebih tua tidak hanya bergantung pada kondisi fisik tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menerima diri mereka sendiri, mempertahankan hubungan positif, dan hidup dengan tujuan hidup yang bermakna (tujuan dalam hidup). Dengan demikian, kesejahteraan spiritual dan dukungan sosial adalah penentu utama yang berkontribusi pada kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua, terutama dalam pengaturan perawatan sosial. Orang dewasa yang lebih tua dengan keterlibatan spiritual aktif dilaporkan mengalami tingkat stres, kesepian, dan depresi ringan yang lebih rendah, yang pada gilirannya meningkatkan domain psikologis dan sosial WHOQOL-BREF (Hasanah et al., 2023; SIAPA, 2022).

d. Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dan Kualitas Hidup

Hasil uji statistik Chi-kuadrat antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup menunjukkan nilai p 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua.

Tabel 4. Hasil tes statistik Chi-square antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup

Kesejahteraan Rohani	Kualitas Hidup yang Baik	Kualitas Hidup yang Buruk	Jumlah	nilai-p
Rendah	4	11	15	
Sedang	18	26	44	0.000
Tinggi	92	29	121	

Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua yang tinggal di Lembaga Perawatan Sosial Tresna Werdha ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Orang dewasa yang lebih tua dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi 3,4 kali lebih mungkin memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki kesejahteraan spiritual rendah (OR = 3,4; 95% CI = 2,1–5,7).

Hubungan signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami dalam konteks penuaan sebagai proses perkembangan alami dan berkelanjutan. Individu tidak menjadi tua secara tiba-tiba; sebaliknya, mereka berkembang melalui tahapan kehidupan berturut-turut dari bayi, masa kanak-kanak, dan dewasa hingga usia tua. Memasuki kehidupan selanjutnya sering disertai dengan penurunan fisik, perubahan peran sosial, status minoritas, dan kebutuhan akan adaptasi berkelanjutan. Penyesuaian yang tidak memadai terhadap perubahan ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua, terutama dalam ranah psikologis dan sosial (Hasanah et al., 2023).

Dari perspektif biologis dan psikologis, penuaan ditandai dengan penurunan bertahap dalam kekuatan fisik, fungsi kognitif, memori, perhatian, dan fungsi eksekutif. Gangguan kognitif adalah salah satu kontributor utama keterbatasan fungsional dalam aktivitas sehari-hari dan peningkatan ketergantungan pada orang lain untuk perawatan diri di antara orang dewasa yang lebih tua

(Juwita et al., 2023; Prodi et al., 2019). Perubahan ini sering diperparah dengan kondisi kesehatan kronis yang biasa dialami di kemudian hari, seperti diabetes melitus, nyeri sendi, stroke, dan depresi, yang semuanya secara langsung mengurangi kemandirian fisik dan kesejahteraan psikologis (Suryatika & Pramono, 2019). Akibatnya, penurunan fisik dan kognitif terkait penuaan menimbulkan risiko besar bagi kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua jika tidak disertai dengan sumber daya koping adaptif.

Dalam konteks ini, kesejahteraan spiritual muncul sebagai sumber daya psikososial penting yang mendukung orang dewasa yang lebih tua dalam mengatasi tantangan penuaan. Menurut kerangka kerja Kualitas Hidup Organisasi Kesehatan Dunia (WHOQOL), kualitas hidup mengacu pada persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam sistem budaya dan nilai mereka dan dipengaruhi oleh kesehatan fisik, keadaan psikologis, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan (Organisasi Kesehatan Dunia, 2018). Spiritualitas secara eksplisit tertanam dalam domain psikologis WHOQOL-BREF, terutama dalam kaitannya dengan keyakinan pribadi, iman, dan makna spiritual, yang berkontribusi pada ketahanan psikologis dan stabilitas emosional di kemudian hari.

Kesejahteraan spiritual memungkinkan orang dewasa yang lebih tua untuk menafsirkan kembali proses penuaan dengan cara yang lebih bermakna dan menerima, meskipun keterbatasan fisik dan ketergantungan meningkat. Orang dewasa yang lebih tua dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi cenderung menunjukkan penerimaan diri yang lebih besar, regulasi emosional, optimisme, dan kedamaian batin. Ini sejalan dengan konseptualisasi kualitas hidup sebagai konstruksi multidimensi yang melampaui kesehatan fisik untuk mencakup kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Chen, 2021).

Selain itu, kesejahteraan spiritual berinteraksi dengan beberapa faktor yang diketahui mempengaruhi kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua, seperti dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya. Dukungan sosial telah secara konsisten terbukti meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi kesepian dan risiko depresi (Kwon et al., 2020; Seangpraw et al., 2019). Spiritualitas memperkuat efek positif dari dukungan sosial dengan menumbuhkan empati, keterhubungan, dan rasa memiliki, baik dengan orang lain maupun dengan sumber transenden. Dalam pengaturan perawatan institusional, praktik spiritual kolektif, termasuk doa bersama dan pertemuan keagamaan, juga berfungsi sebagai

kegiatan sosial bermakna yang mempromosikan interaksi sosial dan mengurangi isolasi sosial (Masithoh, 2022).

Secara konseptual, kesejahteraan spiritual mencakup berbagai dimensi, termasuk hubungan dengan Tuhan, kepuasan dengan kehidupan sehari-hari, orientasi masa depan, hubungan pribadi dengan Tuhan, dan makna (Miller et al., 1998). Dimensi ini sangat relevan untuk orang dewasa yang lebih tua, yang sering terlibat dalam tinjauan hidup dan refleksi eksistensial selama tahap akhir perjalanan hidup. Rasa makna yang kuat memungkinkan orang dewasa yang lebih tua untuk melihat penurunan fisik bukan sebagai hilangnya nilai pribadi, tetapi sebagai bagian alami dari siklus hidup manusia.

Selain itu, kesejahteraan spiritual berkontribusi pada pengembangan kompetensi pribadi dan sosial yang mendukung kualitas hidup di kemudian hari. Kompetensi ini meliputi kesadaran diri, regulasi emosional, empati, altruisme, dan keterampilan sosial, yang memfasilitasi hubungan interpersonal yang positif dan fungsi sosial adaptif (Tischler et al., 2002). Kompetensi tersebut secara langsung meningkatkan kesejahteraan psikologis dan integrasi sosial, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Temuan penelitian ini memperkuat perspektif teoretis bahwa kesejahteraan spiritual memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua di tengah tantangan fisik, psikologis, dan sosial penuaan. Oleh karena itu, spiritualitas harus dipahami tidak hanya sebagai ekspresi religiusitas, tetapi sebagai mekanisme psikososial adaptif yang memungkinkan orang dewasa yang lebih tua untuk mencapai makna, kedamaian batin, dan keterhubungan, yang pada akhirnya mendukung pengalaman penuaan yang lebih positif

Daftar Rujukan

- [1] Aziato, L., Ohene, L.A., & Adjei, C.A. (2020). Konteks masyarakat dan perawatan kesehatan. Dalam R.E. Hinson, K. Osei-Frimpong, O. Adeola, & L. Aziato (Eds.), *Manajemen pemasaran layanan kesehatan di Afrika*. Routledge/Mesin Produktivitas.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk lanjut usia 2023*. BPS, Jakarta.
- [3] Chaudhury, H., & Hammami, F. (2021). Kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup pada orang dewasa yang lebih tua: Studi cross-sectional. *Journal of Religion and Health*, 60(2), 1029–1042. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-6>
- [4] Chen, Y. (2021). Penuaan dan kualitas hidup terkait kesehatan: Konsep dan pengukuran. *Journal of Geriatric Medicine*, 15(3), 110–120.

[5] Ellison, C.W., & Paloutzian, R.F. (1982). Kesejajeraan spiritual dan kualitas hidup. Dalam L.A. Peplau & D. Perلمان (Eds.), *Kesejajeraan: Buku sumber teori, penelitian, dan terapi saat ini* (hlm. 224–236). John Wiley and Sons, New York.

[6] Ferretti, F., Cecon, F., & Leite, M. (2023). Mengintegrasikan perawatan spiritual dalam praktik keperawatan: Efek pada kesejajeraan lansia. *Journal of Holistic Nursing*, 41(3), 214–225.

[7] Institut Fetzer. (2020). *Kerangka spiritualitas dan kesejajeraan untuk penelitian kesehatan*. Fetzer Institute.

[8] Hasanah, U., Suryatika, R., & Nurhiyati. (2023). *Keperawatan gerontik: Perspektif holistik dan spiritual*. Deepublish, Yogyakarta.

[9] Juwita, D., Nulhakim, L., & Purwanto, E. (2023). Hubungan kecemasan dengan insomnia pada pralansia dan lansia hipertensi di Posyandu Lansia Desa Tengkapak Kabupaten Bulungan. *Aspiration Health Journal*, 1(2), 240–251. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i2.104>

[10] Kwon, H., Kim, M., & Lee, S. (2020). Dukungan sosial, spiritualitas, dan kepuasan hidup di kalangan lansia di lembaga perawatan. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2642–2658. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01054-w>

[11] Lawton, M.P. (1991). Pandangan multidimensi tentang kualitas hidup pada tetua yang lemah. Dalam J.E. Birren, J.E. Lubben, J.C. Rowe, & D.E. Deutchman (Eds.), *Konsep dan pengukuran kualitas hidup pada lansia yang lemah* (hlm. 167–186). Academic Press.

[12] Lee, H.J., Kim, Y.R., & Park, J.H. (2022). Pengaruh kesejajeraan spiritual terhadap kualitas hidup di kalangan orang dewasa yang lebih tua di Asia. *BMC Geriatrics*, 22(1), 507. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-03182-4>

[13] Masithoh, A.R. (2022). *Terapi pelatihan keterampilan sosial untuk mengatasi kesepian pada lansia*. MU Press.

[14] Miller, C.C., Burke, L.M., & Glick, W.H. (1998). Keragaman kognitif di antara eksekutif eselon atas: Implikasi untuk proses keputusan strategis. *Strategic Management Journal*, 19(1), 39–58. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199801\)19:1<39::AID-SMJ932>3.0.CO;2-S](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199801)19:1<39::AID-SMJ932>3.0.CO;2-S)

[15] Moberg, M. (2021). *Agama, wacana, dan masyarakat: Menuju sosiologi diskursif agama*. Routledge Studies in Religion.

[16] Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi ke-2). PT Asdi Mahasatya, Jakarta.

[17] Pargament, K.I. (1997). *Psikologi agama dan penanggulangan: Teori, penelitian, praktik*. Guilford Press, New York.

[18] Prodi, N., Visentin, C., Borella, E., Mammarella, I.C., & Di Domenico, A. (2019). Efek kebisingan, usia, dan jenis kelamin pada kejelasan ucapan dan pemahaman kalimat untuk anak-anak usia 11–13 tahun di ruang kelas nyata. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02166>

[19] Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

[20] Seangpraw, K., Auttama, N., Kumar, R., Somrongthong, R., Tonchoy, P., & Panta, P. (2019). Stres dan faktor risiko terkait di kalangan lansia: Studi cross-sectional dari daerah pedesaan

Thailand. *F1000Research*, 8(1), 655.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.17903.2>

[21] Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-6). Alfabeta, Bandung.

[22] Suryatika, A.R., & Pramono, W.H. (2019). Penerapan senam otak terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 28–36.

[23] Tischler, L., Biberman, J., & McKeage, R. (2002). Menghubungkan kecerdasan emosional, spiritualitas, dan kinerja di tempat kerja. *Journal of Managerial Psychology*, 17(3), 203–218. <https://doi.org/10.1108/02683940210423114>

[24] SIAPA. (2022). *Laporan kualitas hidup dan penuaan*. Organisasi Kesehatan Dunia, Jenewa.